

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara multikultur yang menjadikan Indonesia memiliki beragam kebudayaan. Banyaknya kebudayaan di Indonesia menjadikan masyarakatnya juga memiliki beragam pola dan aturan hidup. Salah satu kebudayaan tersebut adalah kebudayaan Minangkabau. Kebudayaan Minangkabau merupakan salah satu suku bangsa dan budaya yang sangat unik diantara suku-suku bangsa yang ada di Indonesia, yaitu dengan kekhasannya menggunakan kekerabatan matrilineal.

Masyarakat Minangkabau terikat dalam satu garis keturunan sistem matrilineal. Kesatuan atas dasar keturunan disebut sesuku. Sehingga keturunan itu hanya dihitung dan ditelusuri menurut garis perempuan saja. Dalam sistem kekerabatan matrilineal, harta warisan diturunkan secara kolektif dalam garis keturunan ibu, di mana harta tersebut tidak dibagi-bagikan kepemilikannya, tapi dikuasai dan diatur pemakaiannya oleh *mamak* kepala waris. Dengan demikian di dalam sistem matrilineal, laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki peranan penting. Perempuan dalam sistem matrilineal memiliki peran sebagai penguasa harta pusaka dan sebagai penerus dari suku, sedangkan laki-laki sebagai penjaga dan pengembang harta pusaka yang dimiliki (Edison dan Nasrun, 2010:292).

Mamak atau saudara laki-laki ibu berfungsi sebagai pelindung satuan kekerabatan adat Minangkabau. *Mamak* bertanggung jawab atas keselamatan saudara-saudara perempuan beserta para *kamanakan* yang berarti kelangsungan *clan*

atau suku atas nasib dan kelangsungan keturunan, kelangsungan adat dan budayanya. *Mamak* sebagai pelindung saudara-saudara dan para *kamanakan* adalah sebagai suatu konsekuensi logis dalam sistem matrilineal. Mengantisipasi segala kemungkinan jika terjadi sesuatu atas saudara perempuan dan para *kamanakan*. Hal tersebut merupakan suatu pertanggung jawaban atas hubungan *genealogis* pertalian darah, pertalian kekerabatan yang ditetapkan oleh adat Minangkabau (Latief, 2002:83).

Secara harfiah *mamak* berarti saudara laki-laki dari ibu dan secara sosiologis semua laki-laki dari generasi yang lebih tua adalah *mamak*. *Mamak* juga merupakan pemimpin, oleh karena itu pengertian *mamak* pada setiap laki-laki yang lebih tua juga berarti pernyataan bahwa yang muda memandang yang lebih tua menjadi pimpinannya, sebagaimana yang diungkapkan dalam *mamangan*: “*kamanakan barajo ka mamak, mamak barajo ka panghulu, panghulu barajo ka nan bana, bana badiri sandirinyo*”. *Mamak* tidak hanya berperan dalam menjaga harta pusaka untuk saudara perempuan, tapi juga mendidik anak-anaknya sendiri serta membimbing *kamanakan* dalam hal yang baik. Selain orang tua yang mengarahkan anaknya sendiri, peran *mamak* juga dibutuhkan dalam membimbing, mengarahkan dan memberikan pengajaran bagi *kamanakan* apabila ada hal yang tidak sesuai dengan adat istiadat yang berlaku, tingkah laku yang menyimpang dari norma dan aturan yang ada. Selain itu, fungsi *mamak* adalah menyiapkan *kamanakan* untuk menggantikannya sebagai *mamak* dalam membimbing *kamanakan* pada waktunya nanti. Menyiapkan di sini maksudnya adalah peran *mamak* sebagai pemimpin *kamanakan* dalam lingkungan

sosial terkecil, seperti rumah, kaum, kampung, sampai lingkungan yang lebih besar seperti nagari (Navis, 1984:130).

Dalam sebuah keluarga inti di Minangkabau, seorang *mamak* berfungsi dan bertugas menjaga saudara perempuan, membimbing *kamanakan* serta menjaga harta pusaka. Ungkapan orang Minangkabau yang menjelaskan kewajiban-kewajiban seorang *mamak*, yaitu “*pai tampek batanyo, pulang tampek babarito*” (pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita). Artinya, kalau ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh saudara perempuan dan *kamanakan*, maka kepada *mamak* hal itu disampaikan. Disamping memberikan nasehat atau petunjuk untuk memecahkan kesulitan-kesulitan saudara perempuan dan *kamanakan*, seorang *mamak* juga membantu *kamanakan* dengan materi, seperti yang diungkapkan dalam ungkapan “*kurang manukuak, senteng mambilai*” (kurang menambah pendek mengulas). Artinya, kalau *kamanakan* atau saudara perempuan dalam keluarganya kekurangan, maka seorang *mamak* yang baik akan berusaha membantu meringankan beban kesulitan mereka sesuai dengan kemampuannya. Seorang *mamak* juga sering sekali memberikan bantuan berupa tenaga kepada *kamanakan* atau saudara perempuannya, misalnya, sewaktu membangun rumah, mengolah sawah, ladang dan lain sebagainya (Silalahi, 2001:93-94)

Suatu landasan atau yang merupakan fundamen dari adat Minangkabau adalah adat dan budaya kekerabatan menurut garis keturunan atau *genealogis* menurut garis ibu dengan rumusan baku “*anak dipangku, kamanakan dibimbiang, urang kampuang*

dipatenggangkan”. Prinsip hubungan seperti itu, tidak hanya menyangkut antara ayah dan anak-anaknya, tetapi juga hubungan dengan para *kamanakan* (Latief, 2002:71).

Pada masyarakat Minangkabau dikenal beberapa jenis *kamanakan* dalam struktur kebudayaan Minangkabau, yakni sebagai berikut:

1. *Kamanakan di bawah daguak* (kemenakan di bawah dagu). Maksudnya, *kamanakan* yang ada hubungan darah, baik yang dekat maupun yang jauh. Menurut mamangan, jaraknya dikatakan dengan *nan sajangka, nan saeto dan nan sadopo* (yang sejengkal, yang sehasta dan yang sedepa).
2. *Kamanakan di bawah dado* (kemenakan di bawah dada). Maksudnya, *kamanakan* yang ada hubungan karena sukunya sama, tetapi penghulunya lain.
3. *Kamanakan di bawah pusek* (kemenakan di bawah pusar). Maksudnya, *kamanakan* yang ada hubungannya karena sukunya sama, tapi berbeda nagari asalnya.
4. *Kamanakan di bawah lutiik* (kemenakan di bawah lutut). Maksudnya, orang lain yang berbeda suku dan berbeda nagari, tetapi minta perlindungan di tempat yang ditempati sekarang (Navis, 1984:136).

Kamanakan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah *kamanakan dibawah daguak* yaitu *kamanakan* yang mempunyai hubungan pertalian darah dengan *mamak*. *Kamanakan* yang memiliki hubungan darah yang dekat dengan *mamak*, maksudnya,

yaitu *kamanakan* atau anak yang berasal dari saudara perempuan dari *mamak* tersebut.

Keluarga saat sekarang di Minangkabau memperlihatkan corak lain dari yang sebelumnya. Dahulu di dalam keluarga *mamak* memiliki peran penting, kemudian sejalan dengan perubahan sosial yang terjadi, peranan dan fungsi *mamak* dalam keluarga menjadi bergeser ke tangan ayah dan bukan lagi kepada *mamak*. Akibatnya, peranan dan fungsi seorang ayah dalam lingkungan keluarga istri semakin besar. Suami memiliki tanggung jawab penuh terhadap istri dan anak-anaknya dan menjadi kepala keluarga yang berperan menentukan arah dalam kehidupan di dalam sebuah keluarga. Dengan tinggal dan berdiam di rumah istrinya, seorang laki-laki Minangkabau telah menjadi *urang sumando* di dalam keluarga istrinya. *Urang sumando* sendiri dalam keluarga istri, mempunyai arti tersendiri, seperti dalam ungkapan “*rancak rumah rumah dek sumando*” (bagus rumah karena orang *sumando*). Ungkapan ini dapat diartikan bahwa disamping bertanggung jawab kepada istri dan anak-anak, seorang ayah juga harus memperhatikan rumah dan keluarga istri (Silalahi, 2001:66).

Dilihat dari segi hubungan, hubungan antara *mamak* dengan *kamanakan* semakin melonggar, sedangkan hubungan ayah dengan anak semakin kuat. Padahal di zaman dahulu peran *mamak* sangatlah penting dibandingkan ayah terhadap *kamanakan*. Perubahan ini terjadi karena semakin berkurangnya peranan *extended family* untuk hidup dalam bentuk *nuclear family* semakin meningkat. Berbagai faktor

menjadi penyebab perubahan itu, baik yang bersifat internal maupun eksternal. Dengan semakin berkembangnya dunia pendidikan misalnya, menyebabkan semakin erat pula hubungan ayah dengan anaknya. Hal ini antara lain disebabkan anak dipaksa oleh aturan untuk mencantumkan nama ayahnya dalam berbagai kesempatan seperti dalam rapor dan akte kelahiran, bukan nama *mamak*nya. Karena itu *mamak* menjadi tidak berfungsi sama sekali dalam administrasi modern seperti itu. Akibatnya ketergantungan anak kepada ayahnya semakin kokoh, dan hal ini merupakan salah satu faktor penting bagi terbentuknya kehidupan dalam *nuclear family* (Zed, 1992:35-36).

Arti penting *mamak* terhadap pendidikan formal dan pewarisan budaya Minangkabau, perantau generasi kedua dalam masyarakat Minangkabau perkotaan tidak lagi menempatkan *mamak* pada posisi penting dalam pendidikan. Hal ini timbul karena *kamanakan* menganggap bahwa semua biaya pendidikan ditanggung oleh orang tua, sedangkan *mamak* hanya berada pada posisi sebagai orang luar yang sekali-kali menanyakan tentang permasalahan atau hal yang berhubungan dengan pendidikan mereka (Utami, 2006:65-66).

Menurut Abdullah (dalam Kato, 2005:188-189) di samping pengaruh ideologinya, pendidikan juga mempunyai implikasi struktural terhadap hubungan ayah dan anak dalam masyarakat Minangkabau. Dikatakan bahwa menurut adat dan agama, pendidikan anak adalah kewajiban ayah terhadap anaknya. Satu tanda tentang hubungan ayah dan anak kian rapat adalah semakin lazimnya kebiasaan pewarisan

harta pencarian di mana harta tersebut diberikan kepada anak sendiri dan tidak kepada *kamanakan*.

Di samping hubungan suami istri, hubungan antara ayah dan anak menjadi jauh lebih penting sekarang daripada zaman dahulu. Harta pencarian ayah pada umumnya diwarisi kepada anaknya dan tidak kepada *kamanakan*. Ayah mempunyai pengaruh yang besar dalam menentukan rencana masa depan anak-anaknya. Si ayah juga, bukannya *mamak*, yang lebih banyak memperhatikan kesejahteraan materi anaknya (Kato, 2005:192).

Selain itu, banyaknya laki-laki Minang berstatus sebagai *mamak* yang merantau ke luar daerah asal yang mengakibatkan semakin berkurangnya intensitas pertemuan dengan keluarga bahkan dengan *kamanakan* yang menambah semakin berkurangnya tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakannya*. Bagi *mamak* yang merantau saling interaksi menjadi berkurang, *mamak* tidak bisa memberikan pengawasan secara langsung.

Perbedaan antara kampung dan rantau muncul terutama dalam hal perkawinan. *Mamak* cenderung kurang terlibat dalam urusan perkawinan dan penyediaan bantuan uang untuk upacara perkawinan. *Mamak* yang tinggal di kampung dengan *mamak* yang tinggal di perantauan terdapat perbedaan dalam seperti tingkat pendidikan, dalam kehidupan sehari-hari dan perkawinan. Namun begitu, *mamak* di rantau kelihatannya memiliki hubungan yang lebih renggang dengan *kamanakan* mereka dibandingkan dengan *mamak* yang tinggal di kampung.

Keterlibatan mereka dalam kehidupan *kamanakan* bercorak lebih formal, yang sebahagiannya disebabkan oleh jauhnya jarak antara *mamak* dan *kamanakan* (Kato, 2005:165-166).

Permasalahan ini penting diteliti karena saat sekarang masih terdapat penduduk asli yang bermukim, terutama *mamak* dan *kamanakan* yang bermukim atau tinggal di daerah yang sama.

1.2. Rumusan Masalah

Menurut tatanan orang Minangkabau seorang *mamak* bertanggung jawab kepada *kamanakannya*. Namun seiring berjalannya waktu tanggung jawab *mamak* tidak lagi seperti pada masyarakat Minangkabau saat dahulu yang sudah mengalami banyak perubahan. *Mamak* yaitu saudara laik-laki dari ibu semestinya memiliki tanggung jawab dalam hal membina, mendidik dan mengajarkan nilai serta norma adat istiadat yang ada di Minangkabau kepada *kamanakan*. Tetapi tanggung jawab *mamak* mulai memudar, dikarenakan *mamak* telah pergi atau tidak lagi berada di dalam lingkungan kaum dan sudah tinggal atau menetap di rumah istrinya. Terlebih lagi apabila *mamak* sudah tinggal di daerah perkotaan yang lebih identik dengan sifat individual masyarakatnya. Pada akhirnya tanggung jawab *mamak* dapat digantikan oleh orang tua laki-laki bahkan suami jika *kamanakan* telah berkeluarga.

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah yang dapat disimpulkan untuk penelitian ini adalah: ***“Apa bentuk tanggung jawab mamak terhadap kamanakan dalam masyarakat minangkabau perkotaan?”***.

**1.3. Tujuan Penelitian
Tujuan Umum**

Mendeskripsikan bentuk tanggung jawab *mamak* ke *kamanakan* dalam masyarakat perkotaan.

Tujuan Khusus

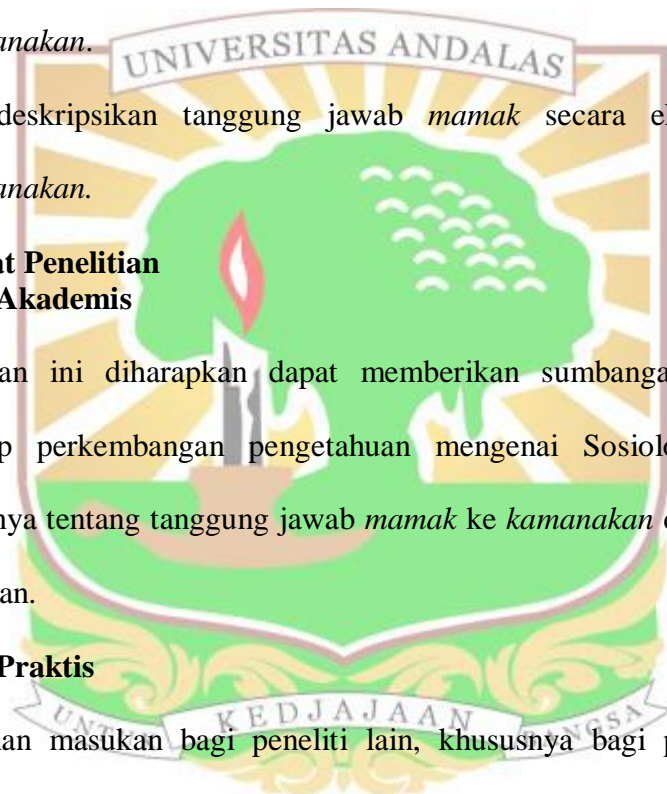
1. Mendeskripsikan tanggung jawab *mamak* secara sosial terhadap *kamanakan*.
2. Mendeskripsikan tanggung jawab *mamak* secara ekonomi terhadap *kamanakan*.

**1.4. Manfaat Penelitian
Aspek Akademis**

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan atau referensi terhadap perkembangan pengetahuan mengenai Sosiologi Kebudayaan, khususnya tentang tanggung jawab *mamak* ke *kamanakan* dalam masyarakat perkotaan.

Aspek Praktis

1. Bahan masukan bagi peneliti lain, khususnya bagi pihak-pihak yang tertarik untuk meneliti permasalahan ini lebih lanjut.
2. Penelitian ini berguna sebagai syarat menyelesaikan kuliah S1 di Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu politik.



1.5. Tinjauan Pustaka

1.5.1. Tanggung Jawab *Mamak* terhadap *Kamanakan*

Mamak secara harfiah berarti saudara laki-laki ibu. *Mamak* merupakan seorang pemimpin, sehingga *mamak* setiap laki-laki yang lebih tua juga berarti pernyataan bahwa yang muda memandang yang lebih tua menjadi pimpinannya (Navis, 1984:130).

Mamak adalah saudara ibu yang laki-laki. Dalam sebuah keluarga inti di Minangkabau, seorang *mamak* berfungsi dan bertugas menjaga saudara-saudaranya yang perempuan, membimbing *kamanakan-kamanakannya* serta menjaga harta pusaka. Ungkapan orang Minangkabau yang menjelaskan kewajiban-kewajiban seorang *mamak*, yaitu “*pai tampek batanyo, pulang tampek babarito*” (pergi tempat bertanya, pulang tempat berberita). Artinya, kalau ada kesulitan-kesulitan yang dihadapi oleh saudara-saudaranya yang perempuan antara *kamanakan-kamanakannya*, maka kepada *mamaknya* hal itu disampaikan (Silalahi, 2001:93).

Menurut adat, *mamak* tidak boleh berlaku berat sebelah, melainkan wajib bagi *mamak* menyamaratakan setiap *kamanakannya*, yang salah disalahkan dan yang benar dibenarkan. Sekali-kali tidak boleh *kamanakan* dilebih atau dikurangi atas jalan kebenaran (Ibrahim, 2003:178).

Mamak dan *kamanakan* adalah dua kelompok kekerabatan yang mempunyai hubungan terpenting secara timbal balik dalam struktur keluarga matrilineal Minangkabau. Menurut perspektif adat, *mamak* memiliki tanggung jawab dalam membimbing *kamanakannya*, disamping figur lain yang harus diperankannya. Dalam

berinteraksi, *mamak* sebagai figur sentral dalam suatu *rumah gadang* dituntut menampilkan sosok seorang pendidik secara informal melalui pengalaman langsung bagi *kamanakannya*. Perilaku yang ditampilkannya tidak boleh menyimpang dari *sandi* yang terdapat dalam aturan adat Minangkabau dan agama Islam (Jamna, 2004:87).

Menurut Kato (dalam Jamna, 2004:87) bahwa hubungan paling penting dalam sistem nasab ibu Minangkabau, dari segi strukturnya, ialah antara *mamak* dan *kamanakan*. Interaksi mereka merupakan proses keterkaitan dan hubungan timbal balik dari laki-laki atau perempuan dengan saudara laki-laki dari ibunya. *Kamanakan* adalah laki-laki atau perempuan dari anak perempuan saudara laki-laki dalam keluarga, sedangkan yang disebut adalah saudara laki-laki dari ibu.

Bimbingan yang dituntut pada seorang laki-laki dengan fungsinya sebagai *mamak* dalam membimbing lingkungan masyarakatnya terdiri dari dua sasaran, yaitu:

1. Terhadap *kamanakan* perempuan, bimbingannya meliputi persiapan untuk menyambut *warih bajawek* dan persiapan untuk melanjutkan turunan. *Warih bajawek* maksudnya pemahaman tentang nilai-nilai lingkungan sosial yang menempatkan perempuan sebagai *pusek jalo pumpunan ikan*, maksudnya perempuan merupakan titik pusat lingkungan masyarakatnya di rumah dengan peran sebagai nenek dan ibu.
2. Terhadap *kamanakan* laki-laki, bimbingannya meliputi persiapan untuk *pusako batolong*, maksudnya adalah untuk berperan sebagai penunjang

dan pengembangan sumber-sumber kehidupan sanak saudaranya, terutama saudara perempuannya (Navis, 1984:222-223).

Mamak diberikan tanggung jawab untuk mendidik anak dari saudara perempuannya yang disebut *kamanakan*. Hubungan *mamak* dan *kamanakan* merupakan kerabat keluarga yang menjadi turutan dan panutan sepanjang adat. *Mamak* mempunyai pengertian pimpinan yang membimbing *kamanakan* dalam kehidupan masyarakat matrilineal. *Kamanakan* secara hukum adat pelanjut tradisi keluarga atau kaum dalam masyarakat Minangkabau. *Mamak* merupakan pelindung dan mempertahankan *rumah gadang* dengan bantuan seluruh *kamanakan*. *Kamanakan* harus mendapat pembinaan dari *mamak* mereka dalam pengertian dapat menggantikannya sebagai penanggung jawab dan penerus kelangsungan hidup keluarga (Boestami, 1992:43-44).

Suatu landasan atau yang merupakan fundamen dari adat Minangkabau adalah adat dan budaya kekerabatan menurut garis keturunan atau *genealogis* menurut garis ibu dengan rumusan baku “*anak dipangku kamanakan dibimbiang, urang kampuang dipatenggangkan*”. Prinsip hubungan kekerabatan tidak hanya menyangkut hubungan antara ayah dan anak, tetapi juga hubungan dengan para *kamanakan*. Landasan dari hubungan kekerabatan itu adalah emosional. Emosi menyangkut perasaan yang harus ditanamkan semenjak kecil. Karena itu dalam adat Minangkabau ditentukan tata-cara yang merupakan suatu kewajiban (Latief, 2002:70).

1.5.2. Penelitian yang Relevan

Dari hasil penelusuran terhadap beberapa hasil penelitian ditemukan beberapa skripsi yang relevan dengan penelitian ini. Diantaranya dilakukan oleh Utami (2006) yang berjudul *Peran Mamak Dalam Masyarakat Minangkabau Perkotaan: Kasus 6 Orang Perantau Minangkabau Generasi Kedua Di Kota Padang*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui arti penting *mamak* dalam masyarakat Minangkabau perkotaan, khususnya peran *mamak* dalam pemeliharaan harta pusaka, pencarian jodoh bagi *kamanakan*, membantu *kamanakan* menyelesaikan permasalahan yang dihadapi dan memperhatikan urusan pendidikan *kamanakan*. Dari data yang diperoleh di lapangan terlihat peran *mamak* dalam pemeliharaan harta pusaka bahwa *mamak* tidak lagi mempunyai peranan penting, karena banyak *mamak* yang hidup di rantau dan sudah menghasilkan uang sendiri. Dalam pencarian jodoh *kamanakan*, memandang *mamak* sebagai orang yang mempunyai peran dalam acara lamaran dan resepsi pernikahan. Akan tetapi *mamak* tidak lagi terlalu banyak campur tangan dalam hal pencarian jodoh terhadap *kamanakan*. Membantu *kamanakan* menyelesaikan masalah yang dihadapi, perantau generasi kedua saat ini, memaknai *mamak* hampir sama dengan ia memaknai kerabat ibu atau ayah mereka yang lain. Artinya, selain meminta bantuan kepada orangtua, *kamanakan* akan melihat saudaranya yang lain yang kompeten. Memperhatikan pendidikan *kamanakan*, Perantau generasi kedua tidak lagi menempatkan *mamak* pada posisi penting dalam pendidikan mereka, karena menganggap semua biaya pendidikan mereka ditanggung

oleh orangtua mereka. *Mamak* hanya berada pada posisi sebagai orang luar yang sekali-kali menanyakan tentang permasalahan atau hal yang berhubungan dengan pendidikan mereka

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Yulides (2010) yang berjudul *Peranan Mamak Dalam Pengelolaan Dan Pemanfaatan Harta Pusaka Keluarga Luas Dalam Konteks Kekinian, Studi Kasus: Nagari Balai Gurah Kecamatan IV Angkat Kabupaten Agam*. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menjelaskan mekanisme pemanfaatan harta pusaka keluarga luas di Nagari Balai Gurah dan untuk mengetahui peranan *mamak* dalam menjaga keutuhan harta pusaka keluarga luas dan menyelesaikan masalah yang ditemukan seputar harta pusaka tingkat keluarga luas. Hasil penelitian menunjukkan dalam mekanisme pemanfaatan harta pusaka keluarga luas Masing-masing *mamak* mempunyai cara yang berbeda dalam melakukan pengawasan terhadap harta pusaka milik kaum mereka, Ditemukan ada *mamak* yang menetap di kampung dan di luar kampung. Dalam melakukan pengawasan harta pusaka milik kaumnya mempunyai cara yang berbeda. Karena hal itu disesuaikan dengan latar belakang pola pemukiman dan pekerjaan. Hal itu sejalan dengan pendapat adanya diservikasi atas pekerjaan dan pergeseran pola menetap setelah menikah. Peranan *mamak* dalam menjaga keutuhan harta pusaka, Untuk menghindari silang sengketa pada saat sekarang *mamak* dituntut harus menginventarisasi harta pusaka milik kaum mereka.

Berbeda dengan penelitian diatas, mengenai tanggung jawab *mamak*, penelitian ini mengkaji tentang tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan.

1.5.3. Pendekatan Sosiologis

Dalam penelitian ini, digunakan Teori Fungsionalisme Struktural yang dikemukakan oleh Talcot Parsons. Menurut teori ini masyarakat merupakan suatu sistem sosial yang terdiri dari bagian-bagian atau elemen yang saling berkaitan dan saling menyatu dalam kesinambungan. Perubahan yang terjadi pada suatu bagian akan membawa perubahan pula terhadap bagian yang lain. Asumsi dasarnya adalah bahwa setiap struktur dalam sistem sosial, fungsional terhadap bagian yang lain.

Pembahasan tentang fungsionalisme struktural Parsons ini akan dimulai dengan empat fungsi penting untuk semua sistem tindakan dengan skema AGIL singkatan dari Adaptasi, Goal Attainment (pencapaian tujuan), Integrasi dan Latensi (pemeliharaan pola). AGIL yang merupakan “suatu gugusan aktifitas yang diarahkan untuk memenuhi suatu atau beberapa kebutuhan sistem” (Rocher, 1975:40). Dengan menggunakan definisi ini, Parson yakin bahwa ada empat fungsi penting diperlukan dalam sebuah sistem, yaitu :

1. Adaptasi (Adaptation), sebuah sistem harus menanggulangi situasi eksternal yang gawat. Sistem harus menyesuaikan diri dengan lingkungan dan menyesuaikan lingkungan itu dengan kebutuhannya.

Adaptasi menurut Parsons (1951:45) merupakan suatu sistem interaksi terhadap suatu lingkungan dalam lingkup sosial. Adaptasi tidak hanya interaksi terhadap individu dengan individu melainkan antara individu dengan lingkungan sekitar. Hal ini terjadi karena adaptasi merupakan suatu sistem interaksi antara seseorang dengan alam dan masyarakat yang berkesinambungan untuk mencapai suatu tujuan. Tujuannya adalah mencapai keselarasan antara masyarakat dalam sistem sosial. Keselarasan tersebut sangatlah penting karena masyarakat terdiri dari beragam latarbelakang, keragaman tersebut menyebabkan pluraritas masyarakat sehingga memerlukan adaptasi antar individu didalamnya. Adaptasi menjadi penting dalam masyarakat karena manusia menggunakannya untuk berinteraksi, mengenal dan bertukar informasi. Adaptasi tersebut membuat seseorang dapat diterima dalam suatu lingkungan yang baru. Pada akhirnya adaptasi dilakukan demi mencapai suatu tujuan agar bisa berinteraksi dan diterima di dalam lingkungan.

2. Pencapaian Tujuan (Goal Attainment), sebuah sistem harus mendefinisikan dan mencapai tujuan utamanya.

Menurut Parsons (1951:46) Tujuan Pencapaian atau Goal-Attainment merupakan suatu bentuk tujuan yang merujuk terhadap sesuatu interaksi yang akan dituju. Interaksi tersebut terjadi antara individu dengan lingkungan sebagai pengenalan terhadap lingkungan dalam suatu sistem sosial. Pencapaian tujuan menjadi salah satu proses untuk mengatur suatu interaksi dalam mencapai tujuan dimasa yang akan datang dan membentuk suatu pilihan yang sesuai dengan tujuan

yang diharapkan. Jika berdasarkan pada definisi tersebut, tujuan merupakan hasil dari seseorang melakukan suatu interaksi dan membentuk suatu keseimbangan dalam pencapaiannya. Namun dalam melakukan pencapaian tujuan tidak semua pencapaian memiliki proses yang sama, terkadang proses-proses tersebut memiliki perbedaan namun dengan satu tujuan. Agar proses tersebut selaras dengan tujuan tersebut dibutuhkan pembentukan suatu masyarakat yang harmoni dan stabil. Harmoni dalam hal ini yaitu keselarasan antara masyarakat dengan suatu wilayah dalam beradaptasi membentuk tujuan pencapaian; stabil merupakan sebuah proses ketahanan masyarakat melalui sebuah adaptasi untuk suatu tujuan yang akan dicapai. Dengan demikian, hal tersebut menjadi penting dalam suatu sistem sosial sebab tujuan pencapaian tidak memiliki komitmen terhadap nilai-nilai masyarakat.

3. Integrasi (Integration), sebuah sistem harus mengatur antara hubungan bagian-bagian yang menjadi komponennya. Sistem juga harus mengelola antar hubungan ketiga fungsi penting lainnya.

Menurut Parsons (1951:48) integrasi adalah penyesuaian diri dari masing-masing individu atau masyarakat yang berinteraksi dengan lingkup sosial yang memiliki nilai dan norma yang berbeda sehingga tercapai kesepakatan. Integrasi berada di antara fungsi pola-pemeliharaan dan tujuan-pencapaian. Dilihat secara keseluruhan, integrasi berfokus terhadap penyesuaian terhadap subsistem yakni, Adaptation, Goal-Attainment, Integration Dan Latency atau kontribusinya terhadap keefektifan fungsi sistem sosial. Hal tersebut bermaksud bahwa integrasi terjadi

apabila keseluruhan sistem yang ada di masyarakat dapat mencapai kesepakatan. Integrasi merupakan suatu pembentukan pola baru dalam masyarakat yang berhubungan satu sama lain yang memiliki pola relatif, seperti norma, nilai dan hukum yang berhubungan di dalam sistem sosial. Dalam melakukan integrasi, seseorang akan membentuk pola baru pada dirinya terhadap sebuah nilai dan norma yang ada pada masyarakat.

4. Latensi Atau Pemeliharaan Pola (Latency), adalah sebuah sistem harus melengkapi, memelihara dan memperbaiki, baik motivasi individual maupun pola-pola kultural yang menciptakan dan menopang motivasi.

Pemeliharaan pola menurut Parsons (1951:49) adalah pemeliharaan nilai-nilai tertentu yang dianut dalam masyarakat seperti budaya, norma, aturan dan sebagainya. Suatu pola ditanamkan oleh orang tua atau generasi sebelumnya dalam diri seorang individu. Pola tersebut mempengaruhi interaksi seseorang dengan masyarakat. Interaksi yang dilakukan seseorang juga mempengaruhi nilai, norma, aturan dan budaya yang dimilikinya. Dalam melakukan sebuah interaksi dengan masyarakat, memiliki nilai-nilai dalam dirinya yang menyebabkan seorang individu akan menyesuaikan dirinya dengan masyarakat yang memiliki perbedaan sudut pandang mengenai berbagai hal. Latency atau pemeliharaan pola berfungsi untuk menjaga pola yang kita miliki terhadap pola baru yang ada di lingkungan masyarakat, agar pola yang sudah tertanam dalam diri tidak hilang tergantikan dengan pola baru.

Parsons menjelaskan sejumlah persyaratan fungsional dan sistem sosial. Pertama, sistem sosial harus berstruktur atau ditata sedemikian rupa sehingga bisa beroperasi dalam hubungan yang harmonis dengan sistem lainnya. Kedua, untuk menjaga kelangsungan hidupnya, sistem sosial harus mendapat dukungan yang diperlukan oleh sistem yang lain. Ketiga, sistem sosial harus mampu memenuhi kebutuhan para aktornya dalam proporsi yang signifikan. Keempat, sistem harus mampu melahirkan partisipasi yang memadai dari pada anggotanya. Kelima, sistem sosial harus mampu mengendalikan perilaku yang berpotensi mengganggu. Keenam, bila konflik akan menimbulkan kekacauan, itu harus dikendalikan. Ketujuh, untuk kelangsungan hidupnya, sistem sosial memerlukan bahasa (Ritzer dan Goodman, 2007:259).

1.6. Metodologi Penelitian

1.6.1. Pendekatan Dan Tipe Penelitian

Berdasarkan perumusan masalah dan tujuan yang telah diuraikan, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Pendekatan penelitian kualitatif adalah metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan manusia serta tidak berusaha menghitung atau mengkuantifikasikan data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka (Afrizal, 2014:13).

Pendekatan kualitatif adalah metode penelitian kualitatif yang berusaha memahami dan menafsirkan makna suatu peristiwa tingkah laku manusia dalam situasi tertentu (Ritzer, 1992:54). Pendekatan kualitatif di dalam penelitian ini

digunakan untuk mengetahui tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan. Penggunaan pendekatan kualitatif disebabkan beberapa pertimbangan, diantaranya; penggunaan pendekatan kualitatif untuk menjawab pertanyaan penelitian yang ingin menjabarkan secara lebih mendalam mengenai fenomena yang diteliti. Kemudian pendekatan ini memungkinkan untuk menyajikan suatu topik secara lebih detail dan terperinci, serta dapat meneliti subjek penelitian dalam latar yang alamiah (Herdiansyah, 2011:15-16). Pendekatan kualitatif memungkinkan penyajian secara lebih detail mengenai tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan.

Pendekatan kualitatif dipandang mampu menemukan defenisi situasi serta gejala sosial dari subjek. Defenisi tersebut meliputi perilaku, motif subjek, perasaan dan emosi dari orang-orang yang diamati. Keuntungan lainnya adalah peningkatan pemahaman terhadap cara subjek memandang dan menginterpretasikan kehidupan, karena berhubungan dengan subjek dan dunianya sendiri bukan dalam dunia yang tidak wajar yang diciptakan oleh peneliti (Chadwick, 1991:239).

Tipe penelitian yang dipakai dalam penelitian ini adalah deskriptif. Moleong (2002:6) menjelaskan penelitian deskriptif merupakan penelitian yang mendeskripsikan suatu fenomena atau kenyataan sosial yang berkenaan dengan masalah dan unit yang diteliti. Penggunaan metode ini akan memberikan peluang untuk mengumpulkan data-data yang bersumber dari wawancara, catatan lapangan, foto-foto, dokumen pribadi, catatan atau memo dan dokumen resmi guna

menggambarkan subjek penelitian. Alasan penelitian kualitatif dan tipe penelitian deskriptif digunakan karena ingin mengetahui tentang segala hal yang menyangkut mengenai tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan. Dalam penelitian ini penulis mendeskripsikan secara keseluruhan data yang didapat dari lapangan yang berhubungan dengan tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan.

1.6.2. Informan Penelitian

Informan adalah orang yang dimanfaatkan oleh peneliti untuk memberi informasi tentang situasi dan kondisi latar belakang penelitian, karena itu diharapkan informan adalah orang yang benar-benar paham dengan segala situasi dan kondisi penelitian dan menguasai permasalahan penelitian (Moleong, 2002:90).

Informan penelitian diartikan sebagai orang yang memberikan informasi baik tentang dirinya ataupun orang lain atau suatu kejadian atau suatu hal kepada peneliti atau pewawancara mendalam (Afrizal 2014:139). Dalam penelitian ini informan utamanya adalah *mamak* yang berada di Kelurahan Parak Laweh Pulau Air Nan XX.

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan informan, peneliti menggunakan mekanisme disengaja (*purposive sampling*). Kriteria-kriteria yang ditentukan dalam pemilihan informan, yaitu:

1. *Mamak* yang memiliki *kamanakan* laki-laki
2. *Mamak* yang tidak tinggal satu kawasan dengan *kamanakan*

Informan dari penelitian ini berjumlah sebelas orang, dengan rincian tujuh orang informan pelaku dipilih berdasarkan kriteria yang telah ditentukan sebelumnya, dan empat orang informan pengamat. Informan pelaku dalam penelitian ini adalah *mamak* yang merupakan penduduk asli di daerah penelitian, sedangkan informan pengamat adalah *kamanakan* dan saudara perempuan dari *mamak* yang menjadi informan pelaku.

Untuk rincian lebih jelas tentang informan ditampilkan dalam tabel 1.1 berikut ini.

Tabel 1.1.
Deskripsi Informan

No	Nama	Jenis Kelamin	Umur	Pendidikan Terakhir	Pekerjaan	Suku	Status
1	Febrizal Rajo Intan	Laki-laki	42	SMA	Wiraswasta	Tanjuang	<i>Mamak</i>
2	Amur Malin Bungsu	Laki-laki	70	SMP	Tidak Bekerja	Caniago	<i>Mamak</i>
3	Alfa Edison	Laki-laki	46	SMA	Wiraswasta	Caniago	<i>Mamak</i>
4	Herdinal	Laki-laki	56	S1	Wiraswasta	Melayu	<i>Mamak</i>
5	Yulha Fahmi	Laki-laki	23	SMA	Mahasiswa	Melayu	<i>Kamanakan</i>
6	Suhatman	Laki-laki	42	SMA	Karyawan	Jambak	<i>Mamak</i>
7	Dedi Gusnaldi	Laki-laki	40	S1	Karyawan	Tanjuang	<i>Mamak</i>
8	Dika Rama Putra	Laki-laki	17	SMA	Siswa	Tanjuang	<i>Kamanakan</i>
9	Efiwarman	Laki-laki	55	SMA	Karyawan	Tanjuang	<i>Mamak</i>
10	Nova Lisa	Perempuan	39	SMA	Ibu rumah tangga	Tanjuang	Saudara Perempuan
11	Yeti Rahman	Perempuan	45	S1	Guru SD	Melayu	Saudara Perempuan

Sumber: Data Primer Tahun 2015

Berdasarkan pada tabel 1.1. dapat dilihat bahwa, dalam penelitian ini terdapat sebelas orang informan yang terdiri dari sembilan orang informan berjenis kelamin laki-laki dan dua orang informan berjenis kelamin perempuan. Dari sembilan informan yang berjenis kelamin laki-laki, tujuh diantaranya adalah yang berstatus sebagai *mamak*, dua orang lagi berstatus *kamanakan* dan dua orang saudara perempuan. Informan menempuh jenjang pendidikan yang bervariasi yaitu SD, SMP, SMA dan S1. Tujuh orang yang berstatus sebagai *mamak* merupakan informan pelaku yang memiliki peran langsung dengan kajian dalam penelitian yaitu menyangkut tentang tanggung jawab *mamak* ke *kamanakan* dalam masyarakat perkotaan, sedangkan dua orang berjenis kelamin laki-laki dan dua orang lagi yang berjenis perempuan sebagai informan pengamat. Jika dilihat dari pekerjaan informan, tiga orang informan bekerja sebagai wiraswasta, tiga orang informan bekerja sebagai karyawan, satu orang sudah tidak bekerja lagi, dua orang informan masih sekolah dan kuliah, satu orang informan sebagai ibu rumah tangga, serta satu orang lagi bekerja sebagai guru. Apabila dilihat dari suku informan, lima orang informan memiliki suku Tanjung, dua orang informan memiliki suku Caniago, tiga orang lagi memiliki suku Melayu dan satu orang informan memiliki suku Jambak.

Berdasarkan hasil penelitian yang didapat bahwa, *mamak* dari setiap suku memiliki jawaban sendiri mengenai tanggung jawab terhadap *kamanakan*. Dari penelitian didapat adalah *mamak* masih bertanggung jawab terhadap *kamanakan* mengenai pemberian arahan tentang etika atau adab di sekolah maupun di lingkungan

rumah, memberikan solusi atau memecahkan masalah yang sedang dihadapi oleh *kamanakan* dan memberikan arahan bagi *kamanakan* dalam bidang pekerjaan. Sedangkan dari segi tanggung jawab secara ekonomi, untuk hal-hal tertentu *mamak* masih memberikan bantuan kepada *kamanakan* secara ekonomi, seperti membantu biaya pendidikan, biaya kesehatan dan memberikan uang saku.

1.6.3. Data Yang Diambil

Data-data yang diambil pada penelitian ini adalah data-data yang berhubungan dengan topik penelitian mengenai tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan. Data di dalam penelitian ini dibagi ke dalam dua bagian, yaitu data primer dan data sekunder.

1. Data primer merupakan data atau informasi yang didapatkan langsung dari informan penelitian di lapangan. Data primer didapatkan dengan menggunakan metode wawancara secara mendalam dan observasi (memastikan dan menyesuaikan kebenaran dari apa yang telah diwawancara). Adapun data primer yang diambil adalah data yang menyangkut tentang tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan.
2. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari institusi, lembaga dan media yang dapat mendukung dan relevan dengan penulis ini serta dapat diperoleh dari studi kepustakaan, dokumentasi, data statistik, foto-foto, literatur-literatur hasil penelitian dan artikel (Umar, 2001:42).

1.6.4. Metode dan Proses Pengumpulan Data

Pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini melalui wawancara dan observasi yang keduanya saling mendukung dan melengkapi. Berdasarkan metode penelitian yang dipakai yaitu penelitian kualitatif maka digunakan metode wawancara mendalam dan observasi.

1. Wawancara

Wawancara adalah suatu proses dimana seorang peneliti melakukan tanya jawab kepada informan penelitian untuk mendapatkan informasi-informasi yang menunjang dari pertanyaan penelitian sehingga mendapatkan rumusan masalah dan penyelesaian masalah yang diinginkan. Wawancara untuk penelitian yang bersifat kualitatif ini dilakukan *face to face* atau berhadapan langsung dengan narasumber yang dimintai jawabannya untuk mendapatkan data yang akurat dan teruji kebenarannya. Dengan melakukan wawancara mendalam diperoleh informasi yang lebih banyak dan data yang diinginkan menjadi lebih akurat dan teruji kebenarannya. Wawancara juga salah satu cara mengenal langsung karakter kelompok yang diteliti sehingga mempermudah peneliti menyimpulkan hasil wawancaranya.

Teknik wawancara digunakan untuk mendapatkan informasi atau keterangan dengan cara bertatap muka langsung dengan informan. Wawancara merupakan proses interaksi dan komunikasi, maksudnya merekonstruksikan orang-orang, kejadian-kejadian, kegiatan, perasaan, motivasi, dan lain-lain. Wawancara yang dilakukan adalah wawancara tidak berstruktur yang dilakukan secara bebas dengan informan

yaitu orang-orang yang telah ditentukan untuk menjadi informan (Moleong, 2002:135).

Dalam penelitian ini, teknik yang digunakan adalah wawancara mendalam (*indepth interview*). Wawancara mendalam merupakan sebuah interaksi sosial antara seorang peneliti dengan informannya (Afrizal, 2014:137). Wawancara mendalam ini dilakukan untuk memperoleh informasi tentang tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan.

Proses wawancara di lapangan dilakukan saat informan tidak dalam keadaan sibuk beraktifitas. Wawancara dilakukan di lokasi tempat informan berada. Wawancara dilakukan secara informal, yaitu saat melakukan wawancara hanya ada peneliti dan informan, dengan demikian informan dapat memberikan informasi atau data yang dibutuhkan tanpa dipengaruhi oleh orang lain. Ketika ingin melakukan wawancara dengan informan terlebih dahulu memperkenalkan diri serta memberitahukan maksud serta tujuan dari penelitian yang dilakukan, serta menanyakan kesediaan informan untuk melakukan wawancara. Apabila informan sudah bersedia untuk menjadi informan penelitian, maka dilakukan persiapan alat pendukung untuk melakukan wawancara. Setelah itu, mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang sebelumnya telah dipersiapkan untuk ditanyakan kepada informan.

Wawancara terhadap informan diawali dengan menanyakan hal-hal yang umum seperti mengenai kehidupan informan, kemudian setelah mendapatkan data dari informan dan selanjutnya mengajukan pertanyaan yang berkaitan dengan tujuan

penelitian, yaitu mengenai bentuk tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan, hingga data yang didapat telah menjawab seluruh pertanyaan dari tujuan penelitian.

Proses pengumpulan data lapangan dilakukan di Parak Laweh. Awal penelitian dilakukan pada tanggal 4 Februari 2015 dan berakhir pada tanggal 26 Maret 2015, pada rentang waktu ini informan ditemui diajukan pertanyaan. Pada saat awal menemui *mamak* yang ada di rumahnya sambutan mereka sangatlah baik setelah menjelaskan maksud dan tujuan dari penelitian, mereka juga bersedia untuk diwawancarai, sehingga langsung diajukan pertanyaan mengenai tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* pada saat sekarang, yang mana pertanyaan awal hanya menyangkut bentuk tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan*. Akan tetapi, bagi *mamak* yang tidak berada di rumah, terlebih dahulu membuat janji dengan keluarga informan yang ada di rumah, dan menanyakan jam berapa biasanya informan pulang kerja, sehingga dari keterangan keluarga informan tersebut dapat ditentukan kapan, dimana dan jam berapa dapat bertemu dan mewawancarai informan.

Informan ditemui saat mereka sedang berada di rumahnya dan tidak sedang melakukan aktifitas atau sedang istirahat dan santai, wawancara dilakukan saat sore hari jadi aktifitas yang dilakukan oleh informan tidak begitu sibuk dan sudah pulang dari pekerjaannya. Pada saat tersebut informan ditanyakan kesediaannya untuk diwawancarai setelah sebelumnya dipastikan *mamak* tersebut telah termasuk pada kriteria informan. Selanjutnya wawancara dilakukan pada informan lain dengan

prosedur dan perlakuan yang sama pada tahap awal wawancaranya sampai data yang didapatkan sudah menjawab pertanyaan dan tujuan penelitian.

Pada saat ingin melakukan penelitian dan mencari calon informan untuk dijadikan sebagai informan penelitian, banyak kendala yang dialami pada saat berada di lapangan. Susahnya mencari calon informan yang ingin dijadikan sebagai informan penelitian. Banyak diantara calon-calon informan atau warga sekitar yang tidak ingin atau enggan yang dijadikan sebagai informan penelitian dengan berbagai alasan. Sehingga harus mencari informan yang mau dijadikan sebagai informan penelitian. Selain itu, untuk melakukan observasi di lokasi penelitian, juga sulit untuk melakukannya. Hal ini disebabkan karena kesibukan dari informan tersebut, karena pada siang harinya informan bekerja. Walaupun observasi dilakukan sesudah jam pulang kerja, untuk melakukan observasi masih tetap sulit, karena informan hanya sesekali atau diwaktu-waktu tertentu berkunjung ke rumah *kamanakannya*.

2. Observasi

Observasi digunakan sebagai metode utama selain wawancara mendalam, untuk mengumpulkan data. Pertimbangan digunakannya metode ini adalah bahwa apa yang orang katakan sering kali berbeda dengan apa yang orang itu lakukan. Observasi merupakan metode paling mendasar untuk memperoleh informasi pada dunia sekitarnya dengan menggunakan panca indra. Ini merupakan pengamatan secara langsung pada suatu objek yang diteliti. Dengan observasi kita dapat melihat, mendengar dan merasakan apa yang sebenarnya terjadi. Metode observasi bertujuan

untuk mendapatkan data yang dapat menjelaskan atau menjawab permasalahan penelitian, data observasi berupa data faktual, cermat dan terperinci tentang keadaan lapangan.

Berdasarkan cara berpartisipasi, observasi dapat dibedakan menjadi empat tipe, yaitu:

1. *Participant observation*, peneliti tidak memberitahukan maksud kepada kelompok yang diselidiki.
2. *Participant as observer*, peneliti memberitahukan maksudnya kepada kelompok yang diteliti.
3. *Observes as participant*, dipergunakan dalam penelitian dalam waktu singkat dan memerlukan perencanaan yang terperinci.
4. *Complete observer*, peneliti tidak berpartisipasi tetapi menempatkan diri sebagai orang luar dan subyek yang diselidiki tidak menyadari bahwa mereka sedang diselidiki (Ritzer, 2009:63).

Bentuk observasi yang dilakukan adalah observasi tidak terlibat atau *participant as observer* yaitu memberitahukan maksud dan tujuan pada kelompok yang diteliti. Dengan tujuan untuk memberitahukan maksud dan tujuan dari penelitian mengenai tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat perkotaan kepada kelompok yang diteliti, sehingga kelompok yang diteliti tahu akan maksud dari tujuan penelitian tersebut.

Dalam hal ini maksud dan tujuan diberitahukan kepada kelompok yang diteliti yang berhubungan dengan tanggung jawab *mamak* ke *kamanakan*. Penelitian dilakukan dengan cara pengamatan di lokasi penelitian tepatnya di Kelurahan Parak Laweh. Lokasi penelitian dikunjungi pada pagi hari pukul 08.00 WIB hingga pukul 11.00 WIB, sedangkan pada siang hari penelitian dilakukan pada pukul 13.00 WIB hingga pukul 19.00 WIB. Pada saat proses observasi berlangsung, banyak terjadi kendala dalam melakukan pengamatan, terutama saat ingin mengamati bentuk tanggung jawab *mamak*, karena tidak selalu seorang *mamak* berkunjung atau bertatap muka dengan *kamanakan*, sehingga sulit untuk menentukan kapan, dimana dan jam berapa seorang *mamak* berkunjung atau bertemu dengan *kamanakan*.

1.6.5. Unit Analisis

Unit analisis adalah satuan yang digunakan dalam menganalisa data. Unit analisis berguna untuk memfokuskan kajian yang dilakukan atau dengan pengertian lain objek yang diteliti ditentukan kriterianya sesuai dengan permasalahan dan tujuan penelitian. Unit analisis dalam penelitian ini adalah individu yaitu *mamak* dari *kamanakan*.

1.6.6. Analisis Dan Interpretasi Data

Analisis data adalah proses menyederhanakan data ke dalam bentuk yang lebih sederhana dan mudah dibaca dan diinterpretasikan (Singarimbun, 1989: 263). Seluruh data yang telah terkumpul kemudian disajikan dan dianalisis secara kualitatif dan dibantu oleh hasil kuesioner merujuk pada emik (informan) dan etik (pandangan

peneliti). Analisis data adalah proses mengatur urutan data, mengorganisasikannya ke dalam suatu pola, kategori dan satuan uraian dasar. Ia membedakannya dengan penafsiran, yaitu memberikan arti yang signifikan terhadap analisis, menjelaskan pola uraian, dan mencari hubungan di antara dimensi-dimensi uraian (Moleong, 1995:103).

Analisis data dilakukan secara terus menerus sejak awal penelitian dan selama penelitian berlangsung, mulai dari pengumpulan data sampai pada tahap penulisan data. Data dalam penelitian ini dianalisis sesuai dengan model Miles dan Huberman, yaitu:

1. Kodifikasi Data, yaitu peneliti menulis ulang catatan lapangan yang dibuat ketika melakukan wawancara kepada informan. Kemudian catatan lapangan tersebut diberikan kode atau tanda untuk informasi yang penting. Sehingga peneliti menemukan mana informasi yang penting dan tidak penting. Informasi yang penting yaitu informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, sedangkan data yang tidak penting berupa pernyataan informan yang tidak berkaitan.
2. Kategorisasi Data, yaitu pengelompokan data kedalam klasifikasi-klasifikasi berdasarkan kodifikasi data sebelumnya. Kategorisasi data dilakukan setelah data dikelompokkan berdasarkan kodifikasi data, yaitu data yang penting, kurang penting dan data yang tidak penting sama sekali.

3. Menarik kesimpulan, yaitu peneliti mencari hubungan-hubungan antara kategori-kategori yang telah dibuat (Miles, 1992:16-19). Pada tahap ini akan ditemukan kesimpulan mengenai data-data yang telah dikumpulkan.

Data yang ingin didapatkan di lapangan adalah tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan. Kemudian data yang diperoleh dari hasil pengamatan maupun hasil wawancara yang dicatat pada catatan lapangan, dikumpulkan dan dipelajari sebagai satu kesatuan yang utuh yang kemudian dianalisis secara kualitatif. Berdasarkan kemampuan dan interpretasi peneliti dengan dukungan data primer dan data sekunder yang didasarkan pada teori yang telah dipelajari.

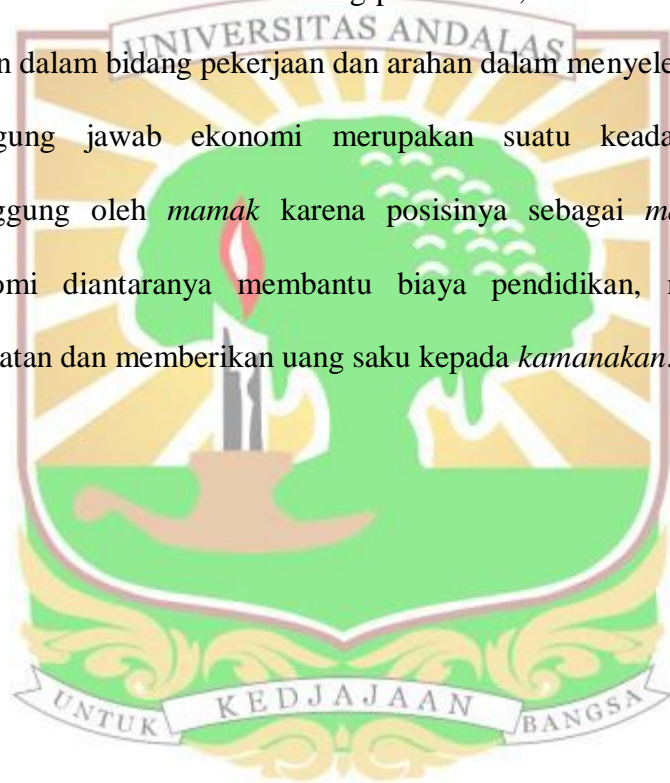
1.6.7. Lokasi Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Kelurahan Parak Laweh. Pemilihan lokasi ini dengan alasan bahwa masih adanya *mamak* yang bermukim di daerah Parak Laweh, sehingga lokasi ini dipilih sebagai lokasi penelitian untuk melihat tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* dalam masyarakat minangkabau perkotaan.

1.6.8. Definisi Operasional Konsep

1. Di Minangkabau *mamak* adalah saudara laki-laki sekandung dari saudara perempuan yang memiliki *kamanakan* baik laki-laki ataupun perempuan.
2. *Kamanakan* merupakan anak perempuan dan laki-laki dari saudara perempuan sekandung..

3. Tanggung jawab *mamak* terhadap *kamanakan* adalah suatu bentuk arahan, bimbingan yang diberikan oleh *mamak* kepada *kamanakan* baik secara sosial ataupun ekonomi di Minangkabau.
4. Tanggung jawab sosial merupakan suatu keadaan yang wajib ditanggung oleh *mamak* karena posisinya sebagai *mamak* diantaranya adalah memberikan arahan dalam bidang pendidikan, arahan dalam etika bergaul, arahan dalam bidang pekerjaan dan arahan dalam menyelesaikan masalah.
5. Tanggung jawab ekonomi merupakan suatu keadaan yang wajib ditanggung oleh *mamak* karena posisinya sebagai *mamak* dalam hal ekonomi diantaranya membantu biaya pendidikan, membantu biaya kesehatan dan memberikan uang saku kepada *kamanakan*.



1.6.9. Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan dengan pemilihan atau menentukan informan terlebih dahulu yang dilakukan pada bulan Februari. Dilanjutkan dengan melakukan wawancara dengan informan, wawancara dilakukan selama dua bulan yaitu pada bulan Februari sampai bulan Maret serta melakukan observasi pada bulan Maret tersebut. Setelah itu melakukan kodifikasi pada bulan April dan Mei. Dilanjutkan dengan mengkategorisasikan data pada bulan Mei dan menginterpretasikan data pada bulan Juni hingga Juli. Berikut jadwal penelitian lapangan pada tabel 1.2 berikut:

Tabel 1.2
Jadwal Penelitian Lapangan

No	Uraian Kegiatan	Tahun 2015					
		Feb	Mar	Apr	Mei	Juni	Juli
1.	Menentukan Informan	■	■	■	■	■	■
2.	Wawancara	■	■	■	■	■	■
3.	Observasi	■	■	■	■	■	■
4.	Kodifikasi	■	■	■	■	■	■
5.	Kategorisasi Data	■	■	■	■	■	■
6.	Interpretasi Data	■	■	■	■	■	■

Sumber : Data Primer 2015